

**KONTRIBUSI PROGRAM HUTAN KEMASYARAKATAN
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT
(Studi Kasus Kelompok HKm Jita Sambu, Desa Tendambonggi,
Kecamatan Ende, Kabupaten Ende)**

Theresa Nadya Randa Ma ¹⁾, Dr. Ir. L. Michael Riwu Kaho, M.Si ²⁾, Astin Elise Mau, S.P, M.P ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

*Email: terama07@gmail.com

ABSTRACT

**CONTRIBUTION OF COMMUNITY FOREST PROGRAM
TO COMMUNITY INCOME
(Case Study in Jita Sambu Community Forest, Tendambonggi Village,
Ende District, Ende Regency)**

Community forest designed to reduce the poverty caused by the increasing population. The increasing population will our condition to the other problems, more complex. Poverty are not only scattered in urban areas but also in rural areas including around the forests. One of the potential solution for local community around the forests is Community Forest (HKm) program. Community Forest (HKm) is a state forest whose main use is intended to empower local communities. The existence of HKm is expected to be able to improve the welfare of the community, especially those living around forest areas. This study aims to determine the HKm management system and the contribution of HKm to the income of the Jita Sambu HKm community in Tendambonggi Village. This study conducted from April 5th - May 5th, 2022 in Tendambonggi Village, Ende District, Ende Regency. This study targeted 29 local people, 1 person from the Ende Regency Community and Village Empowerment Service (DPMD), 1 person from the Camat of Ende District, and 2 people from the UPT KPH for Ende Regency, using purposive sampling method and Slovin formula. The analysis used both descriptive and quantitative analysis methods. Our study showed that (1) The HKm management system used an intercropping pattern by planting wood, food, plantation and horticultural crops. The dominant plants planted are coffee, chayote and ginger. (2) HKm contributed 73.53% to the income of the community managing HKm Jita Sambu, and succeeded in improving the welfare of the community while maintaining the sustainability of the forest.

Keywords: *Contribution, Community Forest, Income*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia masih terus berlangsung sampai saat ini, jumlahnya dari tahun ke tahun terus bertambah. Pertumbuhan penduduk mengakibatkan permasalahan pemanfaatan lahan menjadi lebih kompleks dan sangat kompetitif (Saputra, 2012). Semakin meningkatnya penduduk, semakin meningkat pula tingkat kebutuhan lahan. Hal ini akan membuat terjadinya alih fungsi lahan, seperti contohnya lahan yang digunakan untuk bercocok tanam akan dialih fungsikan menjadi lahan permukiman. Dengan berkurangnya lahan ini mengakibatkan masalah lain yaitu kemiskinan. Masyarakat miskin tidak hanyatersebar di daerah perkotaan tetapi tersebar di daerah pedesaan termasuk daerah-daerah yang ada di dalam dan sekitar hutan. Data potensi desa 2019 yang dirilis BPS menyatakan desa di Provinsi NTT berjumlah 3.353 desa, dan tercatat sebanyak 30 (0,89%) desa berada dalam kawasan hutan dan tercatat sebanyak 830 (24,75%) desa berada di tepi kawasan hutan, dimana umumnya mereka menggantungkanhidupnya pada hutan.

Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik (BPS) No. 51/07/Th.XXV, 15 Juli 2022, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 sebesar 26,16 juta orang. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Ende sebanyak 66.380 jiwa dari 272.078 di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende, 2022). Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan adalah dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap hutan dengan memanfaatkan lahan dan potensinya tanpa merubah fungsi kawasan hutan. Dalam hal ini, upaya untuk mengatasimasalah tersebut adalah melalui program Hutan Kemasyarakatan (HKm). Desa Tendabonggi yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Ende merupakan salah satu desa yang masyarakatnya terlibat dalam program

HKm, yaitu kelompok pengelola HKm Jita Sambi dengan komoditas utama yaitu kopi. Namun, berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ende (Januari, 2022), masih terdapat masyarakat miskin di Desa Tendabonggi. Sehingga keberadaan Hkm yang ada di lokasi penelitian membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kontribusi dari program HKm terhadap pendapatan masyarakat pengelola HKm Jita Sambi di Desa Tendabonggi.

2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Tendabonggi, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur pada 5 April – 5 Mei 2022.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, telepon genggam dan kamera. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Lapangan
2. Wawancara (*interview*)

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpinpin, yaitu pewawancara bebas melakukan wawancara dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja. Wawancara dilakukan kepada kelompok pengelola HKm Jita Sambi di Desa Tendabonggi, dan juga dilakukan kepada DPMD Kabupaten Ende, Camat

Kecamatan Ende dan UPT KPH Wilayah Kabupaten Ende.

2.4 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Sampel responden yang dipilih adalah kelompok pengelola HKM Jita Sambi. Hal ini dikarenakan kelompok pengelola HKM Jita Sambi merupakan satu-satunya kelompok yang mengelola HKM di Desa Tendabonggi dan dianggap mewakili. Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Pradana, Reventiari, 2016) :

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N \cdot e^2}{K^2}}$$

Keterangan : n :Jumlah Sampel
N :Jumlah Populasi
e :Error margin (10 % dengan tingkat kepercayaan 90%)

$$n = \frac{40}{1 + (40)(0,1)^2}$$

$$n = \frac{40}{1+0,4}$$

n =28,57 dibulatkan menjadi 29 Responden.

Selain 29 responden dari kelompok pengelola HKM Jita Sambi, adapula responden lain yang akan diwawancarai yaitu dari pihak Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ende (DPMD) 1 orang, Camat Kecamatan Ende 1 orang, dan UPT KPH Wilayah Kabupaten Ende 2 orang. Jadi, jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 33 responden.

2.4 Analisis Data

a. Karakteristik Responden

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Komponen yang dianalisis yaitu nama, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan. Data yang dianalisa disajikan dalam bentuk tabel.

b. Data Umum dan Sistem Pengelolaan HKM

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Komponen

yang dianalisis untuk data umum yaitu luas lahan yang dikelola, jarak antara lahan dan tempat tinggal, sistem pengelolaan HKM oleh UPT KPH Wilayah Kabupaten Ende dan sistem pengelolaan HKM oleh masyarakat pengelola HKM Jita Sambi.

c. Pendapatan Responden dan Kontribusi HKM

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk mengetahui besaran kontribusi program HKM terhadap pendapatan masyarakat pengelola HKM. Adapun rumus yang digunakan yaitu berdasarkan skripsi Benny Hardi Wijaya, yang berjudul "Kontribusi Program Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Masyarakat di Nagari Aie Dingin Kabupaten Solok". Rumus yang digunakan adalah :

i. Pendapatan HKM

(pendapatan HKM) – (pendapatan non HKM)

ii. Pendapatan non HKM

Pendapatan non HKM adalah pendapatan yang diperoleh responden di luar program HKM yaitu dari pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan.

iii. Pendapatan Total

(pendapatan HKM) + (pendapatan non HKM)

iv. Kontribusi Program HKM

$$\frac{\text{pendapatan HKM}}{\text{pendapatan total}} \times 100\%$$

d. Kesejahteraan Masyarakat

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat pengelola HKM Jita Sambi. Adapun cara yang digunakan yaitu dengan menguji hipotesis rata-rata satu arah (kanan), dengan menggunakan rumus uji statistik t berdasarkan buku Pengantar Statistika Edisi Ke-3 oleh Ronald E. Walpole. Rumus yang digunakan adalah :

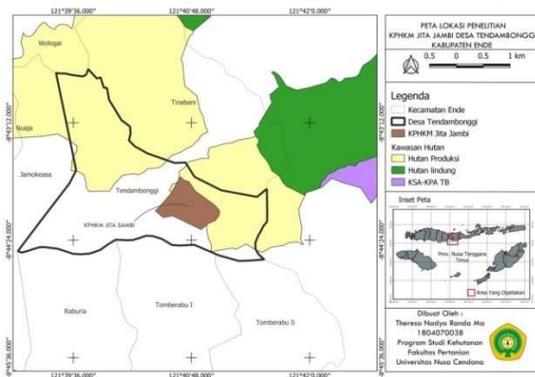
$$t_{hitung} = \frac{\bar{x} - \square}{\square / \sqrt{n}}$$

Ket : \bar{x} = pendapatan rata-rata per hari
 \square = garis kemiskinan nasional
 n = jumlah sampel responden
 s = simpangan baku

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tendambonggi terletak di wilayah paling timur Kecamatan Ende dengan jarak 35 Km ke Ibu Kota Kecamatan, 25 Km dari Ibu Kota Kabupaten dan 7 Km dari jalan raya jurusan Ende – Maumere trans nasional. Luas wilayah Desa Tendambonggi yaitu 15 Km² dengan ketinggian 1.085 mdpl.



Sumber data : UPT KPH Wilayah Kabupaten Ende

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk di Desa Tendambonggi adalah 378 Jiwa dan jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah 79 KK.

Umumnya masyarakat di Desa Tendambonggi bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 147 Jiwa diantaranya yaitu 79 jiwa petani laki-laki dan 68 jiwa petani perempuan. Selain petani terdapat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh tani sebanyak 1 jiwa, PNS sebanyak 1 jiwa, pegawai swasta/wiraswasta sebanyak 9 jiwa, bidan sebanyak 1 jiwa dan mata pencaharian lainnya sebanyak 1 jiwa.

3.2 Sistem Pengelolaan HKm di Desa Tendambonggi

Masyarakat pengelola HKm Jita Sambi di Desa Tendambonggi umumnya masih menggunakan cara yang sederhana dan mengembangkan dengan pola tanam tumpang sari yaitu suatu bentuk pertanaman campuran (polyculture) berupa pelibatan dua jenis atau lebih tanaman pada satu areal lahan tanam dalam waktu yang bersamaan atau agak bersamaan.



Gambar 2. Pola Tanam Tumpang Sari (Kunyit, Vanili, Kopi, Sengon dan Gaharu)

Lahan HKm Jita Sambi ditanami berbagai jenis tanaman diantaranya tanaman kayu, tanaman pangan, tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura. Selain tanaman kayu, masyarakat pengelola HKm Jita Sambi umumnya melakukan pengelolaan HKm dengan dominan menanam tanaman perkebunan dan hortikultura. Tanaman perkebunan yang dominan yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffea canephora*), sedangkan untuk tanaman hortikultura masyarakat pengelola HKm dominan menanam sayur labu siam (*Sechium edule*) dan Jahe (*Zingiber officinale*).

Tahapan Pengelolaan Lahan HKm Jita Sambi terdiri dari persiapan lahan,

penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan kegiatan pasca panen.

3.3 Kontribusi Program HKm terhadap Pendapatan Masyarakat

3.3.1 Pendapatan dari Lahan HKm

Pendapatan responden dari lahan HKm cukup beragam. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti luas lahan, jenis dan jumlah tanaman yang dipanen, hasil panen tiap tahun, frekuensi panen tiap tanaman, dan harga jual.

Adapun biaya pengeluaran operasional dalam pengelolaan HKm Jita Sambi oleh masyarakat pengelola. Biaya operasional ini dikeluarkan pada tahap pemasaran, karena terdapat biaya transportasi dari desa ke pasar yaitu sebesar Rp 25.000/orang dan Rp 5.000/karung dalam satu kali angkut. Masyarakat pengelola HKm Jita Sambi tidak menggunakan pupuk dalam pengelolaannya, sedangkan untuk pengadaan bibitnya dalam satu tahun terakhir ini didapat dari bantuan pihak KPH Wilayah Kabupaten Ende. Selain bibit bantuan, masyarakat pengelola juga melakukan pengadaan bibit sendiri yakni dengan cara menanam dari biji buah yang ada ataupun menggunakan cara stek pada batang tanaman yang ada.

Untuk mendapat pendapatan program HKm peneliti membaginya ke dalam 4 strata berdasarkan luas lahan yang dikelola, dengan luas strata I yaitu 0,25 Ha – 0,5 Ha sebanyak 5 responden, luas strata II yaitu 0,75 Ha – 1 Ha sebanyak 14 responden, luas strata III yaitu 1,25 Ha – 1,5 Ha sebanyak 4 responden dan luas strata IV yaitu 1,75 Ha – 2 Ha sebanyak 6 responden.

Tabel 1. Pendapatan dari lahan HKm dalam satu tahun terakhir

Jenis Strata	Total Pendapatan Bersih (x1000)	Rata-rata Pendapatan Bersih (x1000)
Strata I	Rp 109.395	Rp 21.879
Strata II	Rp 396.245	Rp 28.303

Strata III	Rp 122.375	Rp 30.594
Strata IV	Rp 234.950	Rp 39.158

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa semakin luas lahan maka semakin besar pendapatan masyarakat dari lahan HKm. Hasil panen ini umumnya dijual langsung ke pasar pada hari pasar yaitu hari kamis dan hari jumat dengan menggunakan kendaraan umum yang merupakan bantuan dari Pemerintah Daerah Kabuapten Ende. Selain dijual langsung ke pasar, masyarakat juga menjualnya kepada pengepul atau tengkulak yang langsung mendatangi masyarakat untuk membeli hasil panen.

3.3.2 Pendapatan Non HKm

Pendapatan non HKm merupakan pendapatan dari pekerjaan di luar lahan HKm yaitu dari pekerjaan petani lahan sendiri dan dari pekerjaan tambahan lainnya. Masyarakat pengelola HKm memperoleh pendapatan tambahan lainnya dengan bekerja sebagai aparat desa, wiraswasta dan guru swasta.

Tabel 2. Pendapatan non Hkm dalam satu tahun terakhir

Jenis Strata	Total Pendapatan (x1000)	Rata-rata Pendapatan (x1000)
Strata I	Rp 64.915	Rp 12.983
Strata II	Rp 124.815	Rp 8.915
Strata III	Rp 63.790	Rp 15.948
Strata IV	Rp 27.275	Rp 9.092

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa pendapatan masyarakat diluar lahan HKm berbeda-beda dan tidak dipengaruhi oleh luas strata. Hal ini berarti luas lahan HKm tidak mempengaruhi pendapatan non HKm masyarakat. Dari keempat strata, yang memiliki rata-rata pendapatan non HKm terbesar yaitu pada strata III sebesar Rp 15.948.000 pada satu tahun terakhir.

3.3.3 Pendapatan Total

Pendapatan total merupakan penjumlahan dari pendapatan HKm dan pendapatan non HKm.

Tabel 3. Pendapatan total dalam satu tahun terakhir

Jenis Strata	Total Pendapatan (1000)	Rata-rata Pendapatan (x1000)
Strata I	Rp 174.310	Rp 34.862
Strata II	Rp 521.060	Rp 37.219
Strata III	Rp 186.165	Rp 46.541
Strata IV	Rp 262.225	Rp 43.704

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa pada strata I sampai dengan strata III mengalami peningkatan pendapatan total, namun pada strata IV mengalami penurunan. Besarnya pendapatan total pada strata III ini diakibatkan oleh pendapatan non HKm yang besar pada strata III.

3.3.4 Kontribusi Program HKm

Program HKm di Desa Tendabonggi mempunyai kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kontribusi program HKm merupakan hasil persentase dari perbandingan pendapatan masyarakat yang berasal dari program HKm dengan total penjumlahan pendapatan masyarakat dari lahan HKm dan diluar program HKm.

Tabel 4. Kontribusi HKm dalam satu tahun terakhir

Strata	Pendapatan (Rp x 1000/tahun)		Kontribusi HKm (%)
	HKm	Total	
I	109.395	174.310	64,76
II	396.245	521.060	76,05
III	122.375	186.165	65,73

IV	234.950	262.225	89,6
Rata-rata	215741,3	285940	73,53

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa kontribusi HKm dalam satu tahun terakhir pada setiap strata berbeda-beda. Kontribusi HKm terbesar yaitu pada strata IV sebesar 89,6% dengan luas lahan lahan kelola 1,75 Ha – 2,00 Ha. Sedangkan kontribusi HKm terkecil yaitu pada strata I sebesar 64,76% dengan luas lahan kelola 0,25 Ha – 0,50 Ha.

Rata-rata kontribusi HKm terhadap pendapatan masyarakat pengelola HKm Jita Sambi di Desa Tendabonggi, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende dalam satu tahun terakhir adalah sebesar 73,53%.

3.3.5 Kesejahteraan Masyarakat

Kemiskinan dipandang sebagai suatu situasi dimana seseorang tidak dapat/mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk hidup layak dan bermartabat. Pemerintah (BPS dan beberapa pihak dalam beberapa seminar dan pertemuan) menyepakati mengukur kemiskinan dari sudut ekonomi dengan pendekatan uang (*monetary approach*).

Garis kemiskinan per rumah tangga adalah gambaran besarnya nilai rata-rata rupiah minimum yang harus didapat atau dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya agar tidak dikategorikan miskin. Secara rata-rata, garis kemiskinan per rumah tangga pada Maret 2022 adalah sebesar Rp 2.395.923/bulan atau sama dengan Rp 79.864,1/hari. (Berita Resmi Statistik No.51/07/Th. XXV, 15 Juli 2022 - BPS)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlu dilakukan uji hipotesis rata-rata satu arah (kanan) untuk membuktikan apakah masyarakat pengelola HKm Jita Sambi memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan dan dinyatakan sejahtera atau sebaliknya. Berikut penyelesaiannya.

1. Menentukan hipotesis dan formulasinya

H_0 : Rata-rata pendapatan anggota pengelola HKM lebih kecil sama dengan garis kemiskinan rumah tangga (Rp 79.864,1), dan dinyatakan KK miskin

H_1 : Rata-rata pendapatan anggota pengelola HKM lebih besar dari garis kemiskinan rumah tangga (Rp 79.864,1), dan dinyatakan sejahtera

$$H_0 : \mu \leq 79.864,1$$

$$H_1 : \mu > 79.864,1$$

2. Menentukan taraf nyata/signifikan (alpha)

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

3. Menentukan uji statistik

$n < 30$ dan σ (standar deviasi) belum diketahui, maka menggunakan uji statistik t

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s / \sqrt{n}}$$

Ket : \bar{x} = pendapatan rata-rata per hari
 μ_0 = garis kemiskinan nasional
 n = jumlah sampel responden
 s = simpangan baku, dimana :

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

$$= 34.038,20$$

Ket : x_i = pendapatan per hari orang ke-i

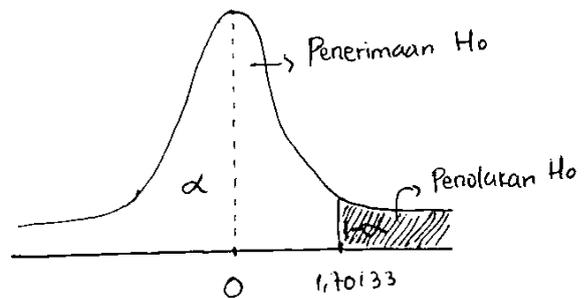
$$t_{hitung} = \frac{108.054,8 - 79.864,1}{34.038,20 / \sqrt{29}}$$

$$= 4,47$$

$$t_{tabel} = t_{\alpha(n-1)} = t_{(0,05)(28)}$$

$$= 1,70113$$

4. Menentukan daerah dan kriteria keputusan



Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Gambar 3. Kurva Sebaran Distribusi Uji Hipotesis Rata-rata Satu Arah

Apabila nilai t hitung \leq nilai t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Apabila nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

5. Mengambil kesimpulan

Karena nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan anggota pengelola lebih besar dari garis kemiskinan rumah tangga (Rp 79.864,1), maka dinyatakan KK sejahtera.

Hal ini berarti HKM berperan besar bagi masyarakat pengelola karena meningkatkan pendapatan dan dapat mensejahterakan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ende (Januari, 2022), bahwa terdapat masyarakat miskin di Desa Tendabonggi yaitu sebanyak 26 KK, namun seluruh masyarakat pengelola HKM (40 anggota) termasuk 29 responden dalam penelitian ini tidak masuk di dalam daftar KK miskin tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

1. Pola tanam yang dilakukan oleh masyarakat adalah pola tanam tumpang sari dengan menanam jenis tanaman kayu, tanaman pangan, tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura. Tanaman perkebunan yang dominan yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffea canephora*),

- sedangkan untuk tanaman hortikultura masyarakat pengelola HKm dominan menanam sayur labu siam (*Sechium edule*) dan Jahe (*Zingiber officinale*).
2. Tahapan Pengelolaan Lahan HKm Jita Sambi terdiri dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan kegiatan pasca panen.
 3. Kegiatan HKm berkontribusi sebesar 73,53% terhadap pendapatan masyarakat pengelola HKm Jita Sambi di Desa Tendabonggi, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende.
 4. Seluruh masyarakat pengelola HKm Jita Sambi tidak termasuk dalam kategori masyarakat miskin, namun masih terdapat masyarakat miskin di Desa Tendabonggi yaitu sebanyak 26 KK, yang mana hal ini berarti masih terdapat masyarakat miskin yang tinggal di sekitar kawasan hutan.

4.2 Saran

1. Perlunya bimbingan lebih tentang pola tanam, dikarenakan pola tanam tumpang sari pada beberapa lahan terlalu rapat antara tanaman yang satu dengan tanaman lainnya sehingga tanaman-tanaman tersebut tidak bertumbuh dengan optimal yang tentu juga membuat hasil panennya kurang optimal.
2. Peyadartahuan masyarakat serta pemerintah bahwa program HKm berkontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat sehingga bisa mengajak masyarakat lain yang belum masuk dalam program HKm untuk turut serta mengambil bagian dalam program HKm ini khususnya masyarakat miskin di Desa Tendabonggi, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende, melalui sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniawati, Satya AL. 2017. Kontribusi Program Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Ambololi Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan). *Ecogreen*, 3 (2) :89-95.
- Ayudanti, K. 2017. Analisis Efektivitas Hutan Kemasyarakatan dalam Meningkatkan Pendapatan dan Tingkat Konsumsi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat (Skripsi). Bogor (ID). Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Identifikasi dan Analisis Desa di Sekitar Kawasan Hutan Berbasis Spasial Tahun 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022. Berita Resmi Statistik No.51/07/Th. XXV, 15 Juli 2022
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende. 2022. Kabupaten Ende dalam Angka2022. Ende: BPS Kabupaten Ende (<https://endekab.bps.go.id>) Diakses pada 15 Juli 2022
- Handoko AD. 2007. Sistem Pengelolaan Hutan dan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Kasus di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur (Skripsi). Bogor (ID). Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Mohtar A, Walangitan HD, Katiandagho TM. 2019. Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Rumoong Atas Kecamatan Taranan

Kabupaten Minahasa Selatan.
Jurnal.Universitas Sam Ratulangi.
Manado (ID).

Siyoto S, Sodik, MA. 2015. Dasar
Metodologi Penelitian.
Yogyakarta (ID): Literasi Media
Publishing.

Walpole RE. 1990. Pengantar Statistika
eds. 3. Jakarta (ID): Gramedia.

Wijaya BH. 2019. Kontribusi Program
Hutan Kemasyarakatan Terhadap
Pendapatan Masyarakat di Nagari
Aie Dingin Kabupaten Solok
(Skripsi). Bogor (ID). Departemen
Manajemen Hutan, Fakultas
Kehutanan, Institut Pertanian
Bogor